UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pusat Rehabilitasi Anak dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Bantul
Shoffa 'Alayya Maulani, Nur Zahrotunnisaa Zagi, S.T, M.T.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Sari (2021), menjelaskan anak usia 7-12 tahun sedang beada dalam dase kritis pembentukan dasar-dasar sikap, kebiasaan dan pola perilaku. Kritis yang dimaksud di sini adalah sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang terbentuk pada fase ini cenderung menetap sampai dewasa dan mempengaruhi kemampuan anak menyesuaiikan diri dalam kehidupan.

Data pada tahun 2011-2020 menunjukkan anak yang melakukan kriminalitas jumlahnya cukup banyak dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan BRSPA DIY, 10 dari 30 anak yang berada dalam fasilitas ini pernah terlibat dalam kasus pencurian. Dan setiap tahun, kasus ini selalu meningkat. Salah satu di antaranya bahkan telah menjadi otak dari pencurian di salah satu supermarket. Anak-anak tersebut berusia antara 7-14 tahun. Dasar hukum ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi dan Penanganan Anak yang belum berumur 12 Tahun yang mengatakan bahwa pada usia ini anak tidak dapat diajukan ke sidang pengadilan karena berdasarkan pertimbangan ssosiologis, psikologis, dan pedagogis.

Berdasarkan hal tersebut, seharusnya anak dibina dalam LPKS, namun pada tahun 2012, LPKS bergabung di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, sedangkan BPRSR melayani remaja dan Anak yang Berhadapan dengan hukum dengan usia 12-18 tahun. Dengan rincian di atas, dapat disimpulkan fasilitas rehabilitasi anak nakal yang berusia 7-12 tahun masih sangat terbatas.

Melalui pendekatan arsitektur perilaku, Pusat Rehabilitasi Anak dirancang sesuai dengan perilaku penggunanya, yaitu anak nakal berusia 7-12 tahun yang membutuhkan rehabilitasi dengan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Kata kunci: Kenakalan Anak, Gangguan Perilaku, *Conduct Disorder*, Arsitektur Perilaku, Pusat Rehabilitasi Anak

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pusat Rehabilitasi Anak dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Bantul
Shoffa 'Alayya Maulani, Nur Zahrotunnisaa Zagi, S.T, M.T.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

According to Sari (2021), 7–12 years age children are in a critical stage of developing the fundamental attitudes, habits, and behavioral patterns that shape their future. This period is considered critical because the attitudes, habits, and behavioral patterns established during these years tend to persist into adulthood and significantly influence children's ability to adapt to social life.

Data from 2011 to 2020 indicate that the number of children involved in criminal activities was relatively high and showed an increasing trend each year. Based on interviews with the Social Rehabilitation Center for Children Requiring Special Protection (BRSPA) of the Special Region of Yogyakarta (DIY), 10 out of 30 children accommodated at the facility had been involved in theft cases, with the number of such cases continuing to increase annually. One child had even acted as the mastermind behind a theft at a supermarket. These children were between 7 and 14 years old. This issue is closely related to Government Regulation of the Republic of Indonesia No. 65 of 2015 concerning Guidelines for Diversion and the Handling of Children Under 12 Years of Age, which stipulates that children under the age of 12 cannot be brought before a criminal court based on sociological, psychological, and pedagogical considerations.

Under these regulations, children under the age of 12 should receive guidance and rehabilitation through Child Social Welfare Institutions (LPKS). However, since 2012, LPKS services in Yogyakarta have been integrated into the Youth Social Protection and Rehabilitation Center (BPRSR), which primarily serves adolescents and Children in conflict with the law aged 12–18 years. This condition indicates that rehabilitation facilities specifically designed for children aged 7–12 years with behavioral and delinquency issues remain highly limited.

To address this gap, Children's Rehabilitation Center adopts a behavioral architecture approach, designing spaces that respond to the behavioral characteristics and developmental needs of children aged 7–12 years who require rehabilitation. By aligning the built environment with users' behavioral patterns, the

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Pusat Rehabilitasi Anak dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Bantul
Shoffa 'Alayya Maulani, Nur Zahrotunnisaa Zagi, S.T, M.T.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

design aims to support children's rehabilitation process while promoting their healthy physical, psychological, and social development.